

PERSPEKTIF GURU MADRASAH IBTIDAIYAH TERHADAP PENDIDIKAN BERBASIS AKHLAK DAN PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Medi Yulison Arza¹, Achmad Junaedi Sitika², Agus Susilo Saefullah³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Email penulis pertama: 2210631110141@student.unsika.ac.id

Email penulis kedua: achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

Email penulis ketiga: agus.susilo@fai.unsika.ac.id

Abstract

Technological advances and globalization have brought changes to student behavior, including at the Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school) level. These changes pose a challenge for Islamic educational institutions in instilling moral values, necessitating moral-based education supported by a conducive educational environment. This study aims to analyze teachers' perspectives on moral-based education and the role of the educational environment in supporting the learning process. This study used a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation with teachers at the Al-Manar Islamic Elementary School in Telukjambe Timur, Karawang. The Miles and Huberman model was used for data analysis, which included data reduction, data presentation, and conclusion formulation. The results showed that teachers viewed moral-based education as the main foundation in the educational process, where success is assessed not only through academic achievement but also from students' behavior and morals. In addition, the educational environment, including the physical environment of the madrasah, family, and community, plays an important role in students' moral development, although there are still obstacles such as limited facilities and infrastructure and low parental involvement. Therefore, collaboration between various stakeholders is very important in supporting the optimization of moral-based education in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: *Moral-Based Education, Teacher Perspective, Madrasah Ibtidaiyah, Educational Environment.*

Abstrak

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa perubahan pada perilaku siswa, termasuk pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Perubahan tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sehingga diperlukan pendidikan berbasis akhlak yang didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif guru terhadap pendidikan berbasis akhlak serta peran lingkungan pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manar Telukjambe Timur Karawang. Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang pendidikan berbasis akhlak sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan, di mana keberhasilan dinilai bukan hanya melalui prestasi akademik, tetapi juga dari perilaku dan akhlak siswa. Selain itu, lingkungan pendidikan yang meliputi lingkungan fisik madrasah, keluarga, dan masyarakat berperan penting dalam perkembangan akhlak siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan

infrastruktur serta rendahnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan sangat penting dalam mendukung optimalisasi pendidikan berbasis akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: Pendidikan Berbasis Akhlak, Perspektif Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Lingkungan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kualitas SDM, yang mencakup tidak hanya dari aspek pengetahuan tetapi juga penanaman sikap, akhlak, dan perilaku. Pendidikan sejatinya merupakan proses pembinaan manusia secara utuh agar mampu berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Naysila & Suniarti, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak boleh dinilai hanya berdasarkan prestasi akademik, tetapi juga berdasarkan kepribadian yang berkarakter dan berakhlak mulia serta kualitas interaksi dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam maupun di luar kelas (Hakim & Wahid, 2026). Kemajuan teknologi digital dan arus globalisasi telah sangat memengaruhi perilaku siswa termasuk di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Anak-anak menjadi rentan dengan perilaku instan, menurunnya adab dalam berkomunikasi, kecenderungan meniru tindakan yang bertentangan dengan keyakinan Islam, serta melemahnya kontrol diri. Madrasah memiliki keunggulan sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengetahuan agama sekaligus menumbuhkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pengalaman sekolah secara keseluruhan (Absor, 2026).

Fenomena ini merupakan isu kontemporer karena standar kesopanan, adat istiadat keagamaan, dan keramahan semakin memburuk yang terjadi pada semua kalangan (Sofyana & Haryanto, 2023). Dalam menghadapi arus globalisasi dan modernitas, menanamkan nilai-nilai luhur sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus agar mampu melawan disrupsi sosial dan budaya. Dalam konteks ini, PAI diharapkan dapat berfungsi sebagai benteng moral yang mengarahkan generasi muda untuk menjunjung tinggi cita-cita Islam yang mewujudkan rahmatan lil'alam. PAI bercita-cita untuk mencapai tujuan yang lebih luas daripada sekadar memberikan pengetahuan agama (Rejeki, 2025). Tujuan mendasar pendidikan islam adalah menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral kepada siswa melalui proses pengajaran yang berkelanjutan, meliputi keselarasan dan keseimbangan penanaman prinsip-prinsip islam dalam pikiran, emosi, dan jiwa (Sitika et al., 2025). Situasi tersebut menghadirkan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan islam, khususnya madrasah yang menjadi pusat pendidikan berbasis keislaman dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam proses pembelajaran. Sebagai institusi pendidikan dasar berbasis keagamaan islam, Madrasah Ibtidaiyah berperan penting

dalam membangun akhlak anak sejak tahap awal pendidikan (Muslim et al., 2026).

Madrasah Ibtidaiyah memiliki fungsi penting sebagai lembaga pendidikan dasar yang didedikasikan untuk menanamkan cita-cita Islam dan menumbuhkan akhlak yang baik sejak usia dini (Hendra & Sayed, 2024). Kondisi ini menggambarkan fungsi vital peran guru Madrasah Ibtidaiyah dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan akhlak dan etika islam siswa agar tetap kokoh di tengah derasnya arus teknologi dan digitalisasi (Munawir et al., 2025). Pembelajaran seharusnya merupakan suatu proses yang mencakup lebih dari sekadar menghafal materi atau peristiwa, melainkan suatu aktivitas yang menghubungkan semua konsep yang diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memastikan bahwa siswa tidak akan mudah lupa dan pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah (Hamida et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan berbasis akhlak memiliki peranan krusial dalam menanamkan akhlak dan moral siswa, terutama di lingkungan pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah pada era modern saat ini (Sagala et al., 2024). Namun demikian, madrasah menghadapi berbagai masalah yang dapat memengaruhi proses pendidikan, termasuk fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, kompetensi guru, serta pengaruh lingkungan sekitar madrasah yang belum sepenuhnya mendukung penguatan nilai akhlak (Hidayah & Fauzi, 2025).

Selain itu, keberhasilan pembelajaran di madrasah dipengaruhi tidak hanya oleh unsur-unsur institusional internal tetapi juga oleh suasana lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif (Lubis, 2022). Lingkungan pendidikan yang kondusif dan bernuansa keislaman yang kemudian diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara efektif dapat menumbuhkan nilai-nilai moral siswa yang mulia (Apriyani et al., 2025; Azis et al., 2026). Namun demikian, proses pembentukan akhlak tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama serta masyarakat sebagai ruang sosial siswa turut memperkuat prinsip-prinsip akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sofian & Hidayat, 2025). Dalam praktiknya sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat belum selalu berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya keterlibatan orang tua, keterbatasan komunikasi antara pihak madrasah dan masyarakat, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya peran kolaboratif dalam pendidikan (Kumala & Faslah, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan berbasis akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dan peran lingkungan pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Temuan (Azizah & Sukari, 2024) menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai etika siswa di era globalisasi. Temuan lain

(Muslim et al., 2026) menegaskan bahwa implementasi pendidikan akhlak di madrasah menjadi salah satu upaya strategis dalam menghadapi tantangan modernitas. Sementara itu, temuan (Nabila et al., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting dalam memengaruhi perilaku dan akhlak siswa dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu temuan (Lubis, 2022) menegaskan bahwa lingkungan sekolah serta kompetensi guru memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah. Sejalan dengan itu, temuan (Kumala & Faslah, 2025) menegaskan bahwa sinergitas antara keluarga dan masyarakat merupakan elemen krusial dalam mengoptimalkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menekankan pada aspek peran guru, implementasi pendidikan akhlak, dan peran lingkungan pendidikan secara umum serta belum secara mendalam mengkaji bagaimana perspektif guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran memandang pendidikan berbasis akhlak dan peran lingkungan pendidikan secara komprehensif. Padahal, keberhasilan pendidikan berbasis akhlak tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dari kondisi lingkungan pendidikan yang meliputi madrasah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manar Telukjambe Timur Karawang, diperoleh informasi bahwa pendidikan berbasis akhlak dipandang sebagai upaya yang mengutamakan pembentukan budi pekerti dan perilaku siswa sebagai tolak ukur utama keberhasilan pendidikan.

Hasil wawancara guru menekankan bahwa fenomena saat ini menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya perilaku negatif di kalangan siswa, meskipun secara akademik memiliki kemampuan yang baik. Tanpa pendidikan akhlak, kemajuan teknologi dan perkembangan ilmiah pasti akan mengakibatkan malapetaka yang besar. Misalnya, pejabat yang korup, salah satu faktornya adalah sifat serakah, lemahnya akhlak dan moral, serta lemahnya iman (Saefullah & Hidayat, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa aspek akhlak menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan, serta menegaskan pentingnya peran lingkungan pendidikan dalam mendukung pembentukan perilaku siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif perspektif guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap pendidikan berbasis akhlak serta peran lingkungan pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang lebih kontekstual untuk meningkatkan praktik pendidikan berbasis akhlak di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dalam pendidikan berupaya menjelaskan proses kegiatan pendidikan dengan memeriksa kejadian di lapangan, yang berfungsi sebagai dasar untuk analisis selanjutnya (Sugiyono, 2023). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perspektif guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap pendidikan berbasis akhlak dan peran lingkungan pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran. Peneliti menganggap metode ini sangat relevan, karena membutuhkan keterlibatan langsung dengan informan untuk mengkarakterisasi secara menyeluruh informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan esensi data atau dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manar Telukjambe Timur Karawang. Lokasi ini dipilih karena relevansi fokus penelitian dan potensinya untuk menghasilkan data yang relevan dan mendalam (Merriam & Tisdell, 2022). Partisipan penelitian ini terdiri atas guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manar Karawang dan wakil kesiswaan. Partisipan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pemahaman terhadap pendidikan berbasis akhlak serta peran lingkungan pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendapatkan wawasan komprehensif tentang sudut pandang guru, sementara observasi non-partisipatif dilakukan untuk menilai kondisi pembelajaran dan lingkungan madrasah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Untuk mendukung analisis data, peneliti juga menggunakan studi pustaka guna memperkuat kerangka teoritis serta mengkaji temuan penelitian secara komprehensif (Waruwu, 2023).

Teknik analisis yang dipakai peneliti adalah tehnik model Miles Huberman. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai saturasi. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan validasi kesimpulan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan metode keabsahan data melalui triangulasi. Keabsahan data ini melibatkan verifikasi data dari berbagai sumber melalui berbagai metode dan pada interval yang berbeda. Adapun triangulasi yang digunakan ialah

triangulasi metode dan sumber (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Guru Terhadap Pendidikan Berbasis Akhlak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang pendidikan berbasis akhlak sebagai proses pendidikan yang mengutamakan pembentukan budi pekerti dan perilaku siswa sebagai tolak ukur utama keberhasilan pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademis, tetapi lebih menekankan pada bagaimana penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Prayoga et al., 2025). Hasil wawancara menyatakan pendidikan berbasis akhlak adalah pendidikan yang mengutamakan akhlak dan budi pekerti, karena yang menjadi standar kontemporer di zaman sekarang adalah bagaimana anak memiliki perilaku yang baik terhadap agama, sekolah, keluarga, masyarakat, dan juga negara. Temuan ini sejalan dengan temuan (Putri et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai moral selain akademik dapat membangun generasi muda menjadi orang yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga memiliki etika yang kuat, sehingga memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara konstruktif kepada masyarakat. Jika tidak ada pendidikan akhlak, kecerdasan akademik mungkin kehilangan maknanya, karena kualitas seseorang pada akhirnya ditentukan oleh sikap, perilaku, dan kontribusi positifnya kepada masyarakat.

Lebih lanjut guru madrasah juga menekankan bahwa fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kualitas akhlak siswa. Banyak siswa yang secara akademik memiliki kemampuan yang cukup, namun menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti berkata kasar, kurang menghormati orang tua, serta perilaku negatif lainnya. Temuan ini sejalan dengan temuan (Laras et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SD sudah cukup baik, tetapi akhlak siswa belum mencapai hasil maksimal. Artinya, beberapa siswa memiliki pemahaman dan nilai PAI yang baik, namun perilaku sehari-hari (sikap hormat, sopan santun, disiplin) masih tergolong sederhana bahkan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan saat ini masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara aspek kognitif dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, menurut narasumber, pendidikan berbasis akhlak harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan saat ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa perspektif guru menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memandang akhlak sebagai

indikator utama dalam menilai keberhasilan pendidikan, bukan semata-mata aspek kognitif. Temuan ini sejalan dengan temuan (Dewi, 2025) yang menyoroti bahwa guru PAI tidak hanya mengevaluasi dimensi kognitif siswa tetapi juga pertumbuhan sikap dan akhlak mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip PAI, yang menekankan tidak hanya penyampaian pengetahuan tetapi juga penanaman akhlak dan internalisasi cita-cita etis (Gani et al., 2024). Pendidikan yang hanya memprioritaskan aspek akademis dan mengabaikan pertumbuhan akhlak akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual namun tanpa nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan berbasis akhlak menjadi landasan fundamental untuk membina generasi yang unggul dalam pengetahuan dan prinsip-prinsip etika (Damanik & Ningrum, 2025). Dengan demikian, pendidikan berbasis akhlak menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi dilema etika masyarakat kontemporer.

Selain memandang akhlak sebagai fondasi utama pendidikan, guru juga menilai bahwa keberhasilan pendidikan berbasis akhlak memerlukan dukungan dari berbagai faktor pendukung. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang masih dihadapi madrasah dalam mengoptimalkan pendidikan berbasis akhlak adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Beberapa fasilitas seperti meja, kursi, perpustakaan, proyektor, dan lapangan masih belum tersedia secara memadai. Madrasah saat ini hanya memanfaatkan fasilitas yang tersedia, sambil berharap adanya bantuan dari berbagai pihak untuk melengkapi kebutuhan tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas masih menjadi hambatan dalam mendukung proses pembelajaran secara optimal, termasuk dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas dan infrastruktur sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Fasilitas pendidikan meliputi lingkungan sekolah itu sendiri, serta sumber daya pembelajaran, infrastruktur, dan media yang mudah diakses yang dapat menunjang proses belajar siswa (Lubis, 2022).

Temuan ini sejalan dengan temuan (Siregar & Paizah, 2025) yang menyatakan fasilitas dan infrastruktur merupakan komponen fundamental yang memfasilitasi kelancaran kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Fasilitas yang tidak memadai, termasuk ruang kelas, alat bantu belajar yang kurang, dan kurangnya infrastruktur pendukung, sangat menghambat proses pembelajaran, berdampak buruk pada antusiasme, keterlibatan aktif, dan hasil pendidikan. Sebaliknya, fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sehingga mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Febrian et al., 2025). Oleh sebab itu, guru berharap adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan orang tua dalam

meningkatkan kualitas sarana dan prasarana madrasah sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan berbasis akhlak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis akhlak tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga pada dukungan sistem pendidikan yang memadai. Dengan demikian, temuan ini menggarisbawahi perlunya perhatian serius dari semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas dan kesetaraan fasilitas dan infrastruktur pendidikan sebagai ukuran kinerja proses pembelajaran.

Perspektif guru menunjukkan bahwa pendidikan berbasis akhlak tidak dapat dilaksanakan secara optimal apabila hanya dibebankan kepada madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menekankan pentingnya kerja sama antara guru, siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung pembentukan akhlak siswa. Dalam perspektif guru, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh proses pengajaran di madrasah, tetapi juga pada konteks keluarga dan sosial para siswa. Narasumber memandang guru PAI berperan dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai akhlak selama proses pembelajaran, orang tua bertanggung jawab atas pengawasan serta pembiasaan di lingkungan keluarga, sementara pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan melalui kebijakan dan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan guru, pendidikan berbasis akhlak merupakan tanggung jawab kolektif yang memerlukan sinergi antar lingkungan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan temuan (Safiqo & Ghofur, 2025) yang menegaskan bahwa guru PAI tidak dapat secara independen menumbuhkan akhlak siswa, karena pendidikan merupakan kewajiban kolektif baik sekolah maupun keluarga. Orang tua memiliki fungsi penting dalam memberikan teladan dan pengawasan di rumah. Pemerintah dan para pembuat kebijakan pendidikan harus meningkatkan dukungan struktural dan kebijakan pendidikan.

Selain itu, narasumber juga mengungkapkan harapan agar madrasah tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat, melainkan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Dalam perspektif guru, masih terdapat anggapan masyarakat yang kurang menghargai eksistensi madrasah, sehingga diperlukan peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan akhlak. Di tengah berbagai tantangan moral yang berkembang di masyarakat, madrasah dipandang memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan akhlak dan karakter peserta didik. Madrasah memainkan peran penting dalam pendidikan nasional, secara kolaboratif memajukan standar pendidikan menuju ke arah yang lebih baik serta demi terwujudnya bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia (Badrin, 2023). Guru madrasah juga berharap adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan akhlak serta dukungan nyata melalui

partisipasi aktif dalam lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, narasumber juga menyampaikan harapan yang lebih luas terkait masa depan pendidikan berbasis akhlak. Guru berharap adanya peningkatan dukungan dari berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah, terutama dalam mengatasi keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang masih dihadapi oleh madrasah. Selain itu, guru juga menaruh harapan besar agar siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak, adab, dan budi pekerti yang baik. Harapan ini mencerminkan kekhawatiran guru terhadap berbagai fenomena degradasi moral di masyarakat, sehingga pendidikan berbasis akhlak serta dukungan peran lingkungan pendidikan dapat mendukung proses pembelajaran sebagai fondasi utama dalam mencegah munculnya perilaku negatif di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memandang pendidikan berbasis akhlak sebagai kebutuhan pembelajaran di madrasah, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan moral di masa depan.

Peran Lingkungan Pendidikan Dalam Mendukung Pembelajaran Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan keberhasilan pendidikan dipengaruhi tidak hanya oleh proses pembelajaran di madrasah, tetapi juga secara signifikan oleh tiga aspek lingkungan utama, yaitu lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat. Konsep tersebut dapat dipahami sebagai tiga pusat lingkungan pendidikan islam yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/madrasah dan lingkungan masyarakat (Mahmuda et al., 2024). Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak dalam membentuk akhlak siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan narasumber yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan itu ditopang oleh tiga lingkungan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga ketiganya harus saling bekerja sama dan saling mengingatkan. Pernyataan ini menegaskan pentingnya sinergi antar lingkungan pendidikan dalam mendukung pembentukan akhlak siswa.

Lingkungan pendidikan dalam hal ini lingkungan madrasah memiliki peran yang penting dalam mendukung pembelajaran akhlak siswa. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku siswa melalui berbagai aktivitas pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menekankan bahwa pembiasaan nilai-nilai akhlak di lingkungan madrasah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan sikap disiplin, serta interaksi sosial yang terjadi selama proses pendidikan. Kondisi ini

menunjukkan bahwa lingkungan madrasah berfungsi sebagai ruang pembiasaan yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif tidak hanya ditentukan oleh hubungan sosial yang baik antara guru dan siswa, tetapi juga oleh dukungan berbagai unsur yang menunjang proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman, tertib, religius, dan mendukung aktivitas pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Abdullah & Lasri, 2024) bahwa lingkungan pendidikan yang baik dapat mendukung perkembangan karakter dan akhlak siswa secara lebih optimal. Oleh karena itu, upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif perlu dilakukan secara berkelanjutan agar proses pembelajaran akhlak tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga dapat diwujudkan dalam perilaku nyata siswa di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa selain lingkungan madrasah, lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung pembelajaran akhlak siswa. Narasumber menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi perlu diperkuat melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan di lingkungan keluarga serta masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kebiasaan positif kepada anak, sedangkan masyarakat menjadi ruang sosial yang dapat memperkuat maupun memengaruhi perkembangan akhlak yang telah dibentuk di rumah dan madrasah. Temuan ini sejalan dengan temuan (Kumala & Faslah, 2025) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara keluarga dan masyarakat dalam pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah merupakan penentu penting peningkatan kualitas pendidikan. Sinergi tersebut tidak hanya berperan dalam mendukung prestasi akademik, tetapi juga dalam penanaman akhlak, kompetensi sosial, dan keyakinan spiritual siswa.

Namun demikian, dalam praktiknya, peran lingkungan keluarga dan masyarakat belum sepenuhnya optimal. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang terlibat dalam proses pendidikan anak di lingkungan keluarga. Salah satu bentuknya adalah memberikan kebebasan penggunaan handphone kepada anak tanpa pengawasan, yang menyebabkan peningkatan waktu yang dihabiskan untuk bermain game atau berpartisipasi dalam kegiatan yang kurang bermanfaat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya keterlibatan keluarga dapat berdampak pada kurang optimalnya pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, peningkatan koordinasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat sangat

penting untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung. Temuan ini diperkuat dengan temuan (Zakinah, 2025) dan temuan (Malik, 2025) yang menyatakan bahwa kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mendorong kerangka pembelajaran holistik dan bermakna bagi siswa, memastikan bahwa semua aspek perkembangan anak ditangani secara adil, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan siswa.

Temuan ini menguatkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat berjalan secara efektif tanpa dukungan lingkungan yang terintegrasi. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Lingkungan madrasah berfungsi sebagai tempat pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai akhlak, sedangkan lingkungan keluarga dan masyarakat berperan dalam memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pengawasan, pembiasaan, serta interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan berbasis akhlak tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan guru di madrasah, tetapi juga pada sinergi yang berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan akhlak siswa.

KESIMPULAN

Temuan menunjukkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah menganggap akhlak sebagai dasar fundamental proses pendidikan dalam pendidikan berbasis akhlak. Para guru percaya bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari prestasi akademik, tetapi terutama dari perkembangan perilaku dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa, dari sudut pandang guru madrasah, pengembangan karakter terutama dipandu oleh pengajaran berbasis akhlak. Lebih jauh lagi, data ini menyiratkan bahwa lingkungan pendidikan sangat memengaruhi pencapaian pembelajaran berbasis akhlak. Para guru madrasah memandang pendidikan sebagai kewajiban kolektif yang mencakup konteks madrasah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi antara ketiga konteks ini sangat penting dalam membentuk akhlak siswa. Namun, tantangan praktis tetap ada, termasuk kurangnya partisipasi orang tua dan dampak lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Di sisi lain, temuan ini juga mengidentifikasi adanya kendala dalam pelaksanaan pendidikan berbasis akhlak, khususnya terkait keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di madrasah. Keterbatasan fasilitas pembelajaran yang kurang memadai merupakan masalah yang dapat memengaruhi optimalisasi proses pendidikan dan pengembangan akhlak siswa. Lebih

lanjut, guru memiliki harapan besar terhadap penguatan pendidikan berbasis akhlak di masa depan. Harapan tersebut meliputi meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan akhlak, meningkatnya dukungan dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah, serta adanya perhatian lebih terhadap pemenuhan sarana dan prasarana madrasah. Selain itu, guru juga berharap agar madrasah dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang secara signifikan berkontribusi dalam menumbuhkan generasi dengan karakter yang berakhlak mulia. Penelitian di masa mendatang disarankan dapat menyelidiki lebih detail implementasi pendidikan berbasis akhlak dan peran lingkungan madrasah dalam praktik pembelajaran secara langsung, sehingga menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait efektivitasnya di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. N., & Lasri, L. (2024). Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 4(02), 101–109. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>
- Absor, M. U. (2026). *Pendidikan Akhlak dan Karakter Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah* (I. Khoiriyah (ed.)). CV Hidayatul Muhtadin.
- Apriyani, A., Dewi, N. S., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (2025). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 543–554. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v5i1.7150>
- Azis, A., Mastur, Rahmi, H., Che Hasim, M. arif bin, Tuanto, E., Mildan, A. R., Muttaqin, M. A., & Asyasyifa, F. (2026). Internalization of Multicultural Values in Fiqh Learning at Muhammadiyah Boarding School Al-Mujahidin Gunungkidul. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(2), 213–227. <https://doi.org/10.19109/td.v30i2.31610>
- Azizah, N. A., & Sukari. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Globalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Tempursari Pendahuluan. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(2), 153–160. <https://doi.org/10.58230/ijier.v1i2.127>
- Badrun, H. (2023). *Manajemen Madrasah Menuju Pengelolaan Madrasah Profesional* (Halimatuzzahro (ed.)). Pustaka Egaliter.
- Damanik, M. Z., & Ningrum, D. A. A. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 509–520. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/445>
- Dewi, H. N. (2025). Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Iman dan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 785–793. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1733>
- Febrian, T. P., Ardiani, L. D., Ahhani, N. N., Lestari, I. D., & Putra, L. V. (2025). Pengelola Kurikulum dan Sarana Prasarana sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 1(3), 138–145. <https://doi.org/10.55123/didik.v1i3.264>
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono. (2024). Pendidikan Agama Islam : Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>

- Hakim, A., & Wahid, M. (2026). E-Module Based Learning as an Effort to Improve Understanding of Imla' Among Islamic Religious Education Students. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v10i1.1758>
- Hamida, N. A., Sein, L. H., & Ma'rifatunnisa', W. (2022). Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1386. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1294>
- Hendra, S., & Sayed. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 12–28. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i2.4259>
- Hidayah, F. H. N., & Fauzi, I. (2025). Analisis Studi Literatur tentang Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa : Pendekatan Pendidikan Islam. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah (JHESM)*, 3(4), 121–126. <https://doi.org/10.38035/jhesm.v3i4.488>
- Kumala, S. F., & Faslah, R. (2025). Sinergitas Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(8), 9750–9754. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8839>
- Laras, I., Supriatna, A., Mariam, H. E., Asyrika, S., Mulyati, S., & Parsa. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(2), 203–214. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/primary/article/view/385>
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah : Kontribusi Lingkungan Sekolah , Kompetensi Guru , dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)
- Mahmuda, M., Syahputri, L., Puspita, A., & Wiguna, S. (2024). Optimalisasi Peran Keluarga , Sekolah , dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Aspirasi : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 189–200. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1175>
- Malik, H. K. (2025). Kemitraan Pendidikan Antara Keluarga , Sekolah , dan Masyarakat di Era Industri 4 . 0. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3), 17–26. <https://doi.org/10.37905/aksara.11.3.%25p.2025>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. (5th ed.). Jossey-Bass.
- Munawir, Na'imah, N. S., & Jannah, F. R. (2025). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Pada Era Digital. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 11(1), 111–119. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i2.21052>
- Muslim, B., Saputra, I. R., Mutiah, M. I., Sholihah, M., Aryani, S. S., & Harahap, S. A. E. (2026). Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Era Modern Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 67–88. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10957>
- Nabila, K., Yusuf, B., & Rohman, T. (2024). Strategi Membangun Generasi Berakhlak Melalui Pendekatan Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah. *AZKIYA : Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1638>
- Naysila, F., & Suniarti, N. (2025). Pendidikan Agama Sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 151–162. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1626>
- Prayoga, B. D., Fatiah, K. B., Qomariyah, N., Sahal, A. N., & Nugroho, I. A. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Sekolah Dasar.

- IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(2), 1403–1412.
<https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.6610>
- Putri, M. F. J. L., Sulistiawati, D., & Mumung, K. E. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah Krisis Moral di Kalangan Generasi Muda. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1073–1082. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6417>
- Rejeki, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Modern. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 311–321. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1599>
- Saefullah, A. S., & Hidayat, R. (2024). Values Of Character Education In Jeung Panggeuing's Pepeling Book Works Of KH Aceng Zakaria. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 5(2), 113–121. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i2.91>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI>
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 06(1), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Siregar, ka M. W., & Paizah, N. (2025). Dampak Keterbatasan Sarana dan Prasarana Terhadap Keefektifan Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia (JIIC)*, 2(9), 16413–16420. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/5026>
- Sitika, A. J., Adela, Z. A., Ismail, E. N., & Kartika, T. A. (2025). Pendidikan Islam Modern: Kurikulum PAI Berbasis Al-Qur'an, Sunnah, dan Budaya Sesuai Kebutuhan Masyarakat. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 98–113. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.926>
- Sofian, A., & Hidayat, N. (2025). Peran Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah : Membangun Sikap Hormat dan Kasih Sayang Anak Terhadap Orang Tua. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 8(3), 1425–1437. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1521>
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 223–235. <https://doi.org/10.21070/ups.2003>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Zakinah, A. P. (2025). Hubungan dan Tanggung Jawab Antara Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pendidikan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(4), 511–518. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/13917>